

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa;

1. *Stakeholder* yang terlibat di dalam pengembangan Desa Wisata Benowo terdiri dari *stakeholder* primer, kunci dan sekunder. Masyarakat Desa Benowo merupakan *stakeholder* primer yang memiliki pengaruh penting dan harus dilibatkan langsung dalam setiap tahapnya. Sebagai *stakeholder* primer, masyarakat Benowo mendapatkan dampak langsung dari adanya wisata tersebut baik secara positif maupun negatif. *Stakeholder* Kunci meliputi Badan Otorita Borobudur (BOB), Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten (Dinporapar). *Stakeholder* sekunder meliputi TNI, dan Perhutani. *Stakeholder* sekunder sebagai penunjang pengembangan tidak memiliki kepentingan langsung terhadap rencana desa wisata namun memiliki kepedulian yang besar dalam proses pengembangan.

*Stakeholder* dalam program pembangunan diklasifikasikan berdasarkan peranannya menjadi lima peranan. Dari lima peranan tersebut peneliti mendapatkan temuan bahwa dari setiap satu peran tersebut dapat dimiliki oleh beberapa *stakeholder* sekaligus. Yang pertama yaitu peran *policy creator*. Peran *policy creator* dalam penelitian ini dimiliki oleh

pemerintah daerah. Pemerintah daerah bekerja sama dengan BOB dengan MOU terkait pengembangan bersama desa wisata - desa wisata sasaran. Yang kedua yaitu peran koordinator, peran ini dimiliki oleh *stakeholder* kunci yaitu BOB, Dinporapar, dan Pemerintah Desa Benowo. *Stakeholder* tersebut memiliki peran mengkoordinasikan *stakeholder* lain yang terlibat dalam kegiatan. Yang ketiga yaitu peran *implementer*, peran ini dimiliki oleh *stakeholder* primer yaitu masyarakat dan *stakeholder* kunci yaitu, BOB, Dinporapar, dan Pemerintah Desa Benowo. Sebagai pelaksana pengembangan, warga desa mempunyai peranan langsung dalam penyediaan lahan, tenaga, dan inovasi kreativitas. Yang keempat yaitu peran fasilitator, peran ini dimiliki oleh *stakeholder* kunci yaitu, BOB, Dinporapar, dan Pemerintah Desa Benowo, serta *stakeholder* sekunder yaitu, TNI dan Perhutani. *Stakeholder* ini berperan sebagai fasilitator menyediakan keutuhan berupa sarana-dan prasarana.

Peneliti mendapatkan hasil bahwa peran yang dominan dan banyak dimiliki oleh *stakeholder* yaitu peran sebagai fasilitator. Peran *stakeholder* sebagai fasilitator dalam pengembangan kemitraan Desa Wisata Benowo terbukti dimiliki oleh lima *stakeholder*. *Stakeholder* sebagai fasilitator lebih banyak dibandingkan peran *stakeholder* sebagai peran yang lainnya dikarenakan sebuah pengembangan kegiatan atau program dibutuhkan penunjang lebih banyak dari segi fisik maupun non fisik. Jika dilihat dari realita pengembangan desa wisata ini, peneliti

melihat bahwa penunjang pengembangan wisata sangat mempengaruhi proses pengembangan. Hal tersebut dikarenakan proses pengembangan ini belumlah mencapai tahap tengah yang mana sudah bisa digerakkan oleh masyarakat secara mandiri dengan sedikit peran dari *stakeholder*. Tahap proses pengembangan ini masih sangatlah awal yang mana belum mencapai kemandirian sama sekali.

Terdapat peran yang tidak ditemukan dalam proses pengembangan ini yaitu peran akselerator. *Stakeholder* dengan peran akselerator sebenarnya cukup diperlukan dalam suatu proses pembangunan atau pengembangan, namun peran ini terkadang secara spesifik dimiliki oleh satu *stakeholder* dan terkadang pula tidak secara spesifik. Tidak adanya *stakeholder* yang memiliki peran ini menjadikan pengembangan desa wisata tidak selesai atau tidak tercapai dengan waktu yang sesuai atau pas. Mandeknya proses pengembangan terutama dikarenakan kesadaran masyarakat serta kemauan yang menggerakkan pengelolaan tidak terencana dan terealisasi dengan baik dimana tidak secara mudah prosesnya tidak hanya seperti yang digaungkan di awal saja.

2. Model kemitraan yang mampu menggambarkan hubungan antarorganisasi berdasarkan kesadaran para pelaku yaitu kemitraan mutualistik, kemitraan semu, dan kemitraan konjugasi. Berdasarkan teori tersebut disandarkan dengan kemitraan dalam pengembangan Desa Wisata Benowo ditemukan bahwa pola atau model kerja sama mutualistik. Pola kemitraan dengan saling memberikan manfaat dan

memberikan kontribusi aktif bersama dalam mencapai tujuan akhir keberhasilan pengembangan wisata. Para *stakeholder* dalam pengembangan desa wisata saling memberikan manfaat dengan melaksanakan beberapa hal yaitu:

- Pemerintah Desa membuat program yang memberi manfaat kepada para masyarakat dalam mengembangkan desa wisata;
- Instansi pemerintah memberikan fasilitas dalam rangka meningkatkan keterampilan dan pengetahuan warga masyarakat dalam pengelolaan desa wisata; dan
- Instansi pemerintah melakukan koordinasi tinjauan pelaksanaan.

Sedangkan kontribusi aktif para *stakeholder* diwujudkan dengan pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan dalam rangka meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat berkaitan dengan pengelolaan desa wisata. Selain itu, kontribusi aktif *stakeholder* juga dapat diwujudkan dalam mengembangkan infrastruktur penunjang wisata.

#### **4.2 Saran**

Untuk memaksimalkan pengembangan kemitraan desa wisata, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Melibatkan setiap *stakeholder* sesuai porsi masing-masing dengan koordinasi terarah. Koordinasi dilakukan dengan frekuensi pertemuan tetap. Sehingga bisa menjalin kesamaan informasi dan output yang dihasilkan

sesuai dengan rencana. Selain itu, diperlukan penanaman peningkatan kesadaran wisata pada masyarakat demi menumbuhkan semangat sadar wisata. Semangat sadar wisata dalam masyarakat perlu ditingkatkan sehingga pengembangan wisata dapat berjalan. Masyarakat setempat memiliki peran pelaksana kunci sebagai *stakeholder* primer.

2. Hubungan kerja sama dengan membentuk pola kerja sama mutualistik merupakan pola yang sudah cukup baik dalam sebuah pengembangan atau pembangunan desa wisata. Kontribusi aktif setiap *stakeholder* perlu dipertahankan dan terus ditingkatkan. Hal dasar yang sangat perlu dilakukan pada saat ini yaitu membuat akun media sosial sebagai media promosi dengan menarik. Promosi dapat memperluas desa dikenal oleh calon wisatawan nantinya.